

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya ngopi telah mengalami perkembangan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa. Kopi tidak lagi sekedar minuman penambah energi, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup, ruang ekspresi, dan sarana interaksi sosial yang melekat dalam rutinitas sehari-hari. Berdasarkan hasil survei *GoodStarts 2024*, tercatat bahwa 40% masyarakat Indonesia dengan kelompok usia dominan 18-24 tahun, yaitu usia mahasiswa mengaku mengonsumsi dua gelas kopi per hari (Yonatan, 2024). Selain itu, survei terkait daya tarik kedai kopi di kalangan anak muda menunjukkan bahwa sebagian besar kunjungan terjadi tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan kafein, melainkan untuk kegiatan sosial, interaksi, kerja, dan belajar.

Fenomena meningkatnya konsumsi kopi berbanding lurus dengan munculnya budaya nongkrong atau ngopi di kedai kopi sebagai ruang publik baru bagi mahasiswa. Kedai kopi saat ini tidak lagi berfungsi hanya sebagai tempat bersantai, melainkan juga sebagai ruang diskusi, kolaborasi, serta aktivitas organisasi. Hasil penelitian Univeristas Negeri Surabaya 2019, mengungkap bahwa kedai kopi di sekitar kampus kerap digunakan mahasiswa untuk rapat organisasi, diskusi kelompok, hingga pertukaran ide dalam suasana santai (Ishak & Affandi, 2015). Temuan serupa juga diungkap oleh Universitas Negeri Jakarta, dimana Edura Café UNJ difungsikan sebagai ruang diskusi dan belajar bersama mahasiswa, tempat mahasiswa berdialog, mencari inspirasi, dan merancang kegiatan kampus (Fikri, 2025).

Dalam kajian teori sosial, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *third place* yang dikemukakan oleh Oldenburg, yaitu ruang ketiga di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja atau institusi formal (*second place*). Ruang ini memiliki karakteristik informal, netral, dan menodorong interaksi sosial yang egaliter. Selain itu, dalam perspektif ruang publik, Habermas (1989) menjelaskan bahwa ruang publik merupakan arena di mana individu dapat berinteraksi secara bebas untuk membangun diskursus dan pertukaran gagasan. Dengan demikian kopi dapat

dipandang sebagai bentuk ruang publik kontemporer yang memungkinkan terjadinya komunikasi sosial secara terbuka dan fleksibel.

Peneliti melihat fenomena tersebut secara langsung dalam aktivitas keseharian mahasiswa, khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Selama melakukan pengamatan informal, peneliti menyadari bahwa budaya diskusi mahasiswa di ruang ngopi tidak hanya terjadi sebagai tren sosial, tetapi telah membentuk pola komunikasi organisasi yang unik. Suasana santai di kedai kopi membuat mahasiswa lebih mudah menyampaikan ide, berdiskusi tanpa tekanan formalitas, dan membangun kedekatan emosional antar pengurus organisasi. Menurut peneliti, ruang ngopi justru memungkinkan terjadinya percakapan yang lebih jujur, spontan, dan ide kreatif, sesuatu yang terkadang sulit muncul dalam forum organisasi resmi di kampus. Faktor ini menjadi salah satu alasan penting mengapa penelitian mengenai ruang ngopi sebagai media komunikasi organisasi perlu dilakukan secara lebih mendalam.

Urgensi penelitian semakin diperkuat oleh adanya kesenjangan atau gap dalam penelitian terdahulu. Kebanyakan penelitian terkait budaya ngopi hanya berfokus pada perilaku konsumsi kopi, gaya hidup mahasiswa, atau kedai kopi sebagai ruang publik. Sangat sedikit penelitian yang menyoroti kedai kopi sebagai media komunikasi organisasi mahasiswa, khususnya dalam konteks aktivitas diskusi organisasi. Padahal dalam perkembangan organisasi mahasiswa modern, ruang nonformal seperti kedai kopi kerap menjadi lokasi strategis untuk bertukar pikiran, membahas masalah organisasi, menyusun rencana kegiatan, hingga mengambil keputusan secara bersama-sama. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kontribusi akademik penting untuk memperluas pemahaman mengenai komunikasi organisasi dalam konteks ruang nonformal yang semakin relevan di era saat ini.

Hal tersebut juga tampak dalam dinamika kepemimpinan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jember, khususnya pada dua periode kepengurusan, yaitu Kabinet Adhigana Sakti dan Kabinet Pelopor Muda. Pada masa Kabinet Adhigana Sakti, pola komunikasi organisasi cenderung berlangsung secara formal dan berpusat pada ruang sekretariat sebagai lokasi utama pelaksanaan rapat. Forum komunikasi pada periode ini berjalan dengan penyusunan agenda yang teratur, pembagian peran yang jelas,

serta proses diskusi yang mengikuti alur struktur organisasi. Pola tersebut efektif dalam menjaga ketertiban, kejelasan instruksi, dan dokumentasi kegiatan organisasi. Namun, dalam praktiknya, suasana yang terlalu formal sering kali membuat sebagian anggota kurang leluasa dalam menyampaikan pendapat, kritik, maupun ide-ide spontan. Akibatnya, proses komunikasi organisasi cenderung berjalan lebih terstruktur, tetapi belum sepenuhnya mampu menciptakan ruang diskusi yang cair dan partisipatif.

Berbeda dengan Kabinet Pelopor Muda, pola komunikasi organisasi mulai mengalami pergeseran ke arah yang lebih fleksibel. Meskipun rapat formal tetap dilakukan di lingkungan kampus untuk agenda resmi, kabinet ini mulai memanfaatkan ruang ngopi atau kedai kopi sebagai ruang alternatif dalam membahas agenda organisasi. Pemanfaatan ruang ngopi terlihat dalam berbagai aktivitas, seperti perumusan konsep kegiatan, koordinasi antardepartemen, penyampaian ide, serta pembahasan teknis kegiatan. Dalam ruang ngopi, komunikasi antarpengurus berlangsung lebih santai, terbuka, dan tidak terlalu dibatasi oleh suasana formal organisasi. Anggota merasa lebih nyaman untuk berbicara, menyampaikan masukan, serta berdiskusi tanpa tekanan hierarki yang terlalu kuat.

Perbedaan dua periode kepemimpinan tersebut menunjukkan bahwa ruang komunikasi memiliki pengaruh terhadap dinamika komunikasi organisasi mahasiswa. Pada Kabinet Adhigana Sakti, ruang sekretariat lebih banyak berfungsi sebagai pusat komunikasi formal yang menekankan keteraturan, struktur, dan efisiensi. Sementara itu, pada Kabinet Pelopor Muda, ruang ngopi mulai dimanfaatkan sebagai media komunikasi informal yang dinilai lebih efektif untuk mendorong keterbukaan, kedekatan interpersonal, dan partisipasi anggota dalam diskusi organisasi. Efektivitas ruang ngopi tidak berarti menggantikan forum formal, melainkan melengkapi kebutuhan komunikasi organisasi yang tidak selalu dapat dipenuhi melalui rapat resmi. Ruang ngopi menjadi ruang yang memungkinkan anggota menyampaikan gagasan secara lebih bebas, membangun hubungan emosional, serta menciptakan suasana diskusi yang lebih hidup dan kolaboratif.

Dengan demikian, pergeseran pemanfaatan ruang komunikasi dari sekretariat menuju ruang ngopi menjadi fenomena penting untuk diteliti. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi organisasi mahasiswa tidak hanya berlangsung melalui struktur formal, tetapi juga melalui ruang-ruang informal yang mampu memperkuat koordinasi, kreativitas, dan solidaritas antaranggota. Oleh karena itu, penelitian mengenai ruang ngopi sebagai media komunikasi organisasi dalam aktivitas diskusi mahasiswa menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya untuk memahami bagaimana ruang informal dapat mendukung proses komunikasi organisasi di lingkungan BEM FISIP Universitas Muhammadiyah Jember..

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat disimpulkan bahwa ruang ngopi telah menjadi bagian penting dari praktik komunikasi organisasi mahasiswa di lingkungan Universitas Muhammadiyah Jember. Ruang ngopi bukan lagi sekedar tempat bersantai, tetapi ruang yang membentuk pengalaman komunikasi, membangun kedekatan emosional, dan mendukung proses pengambilan keputusan organisasi. Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian komunikasi organisasi, khususnya yang berkaitan dengan ruang formal. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberi pemahaman bagi organisasi mahasiswa untuk mengoptimalkan ruang komunikasi yang efektif, dan sesuai dengan kebutuhan generasi muda.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka pertanyaan-pertanyaan yang bisa membantu dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk komunikasi organisasi mahasiswa yang berlangsung di ruang ngopi?
2. Bagaimana ruang ngopi berperan sebagai media komunikasi organisasi mahasiswa?
3. Apa saja hambatan komunikasi organisasi yang muncul dalam pemanfaatan ruang ngopi sebagai media komunikasi organisasi mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah aktifitas penelitian, terdapat tujuan-tujuan tertentu. Hal ini bertujuan agar peneliti tidak keluar dari lajur yang telah ditentukan. Berikut tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk komunikasi organisasi mahasiswa yang terjadi di ruang ngopi.
2. Untuk menganalisis peran ruang ngopi sebagai media komunikasi organisasi.
3. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis hambatan komunikasi organisasi yang muncul dalam pemanfaatan ruang ngopi sebagai media komunikasi organisasi mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ada, maka sebuah penelitian diharapkan mempunyai manfaat dari hasil penelitian, berikut ini manfaat penelitian dari penulisan ini, yaitu secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi organisasi.
- b. Menambah pemahaman mengenai peran ruang ngopi sebagai ruang publik yang mendukung proses komunikasi organisasi mahasiswa.
- c. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti hubungan antara ruang informal, budaya ngopi, dan dinamika komunikasi organisasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan kepada organisasi mahasiswa (BEM, UKM, dan komunitas) mengenai pentingnya ruang informal untuk meningkatkan efektivitas komunikasi internal.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola kedai kopi dalam menciptakan ruang diskusi yang lebih kondusif bagi mahasiswa.
- c. Membantu mahasiswa memahami bagaimana ruang ngopi dapat dimanfaatkan sebagai tempat bertukar informasi, berdiskusi, dan mengembangkan ide organisasi.